



Karakteristik Akseptor Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur

Ni Luh Putu Lisa Dewi Cahyani¹, Ni Komang Yuni Rahyani², Ni Gusti KOMPIANG Sriasih³

¹ UPT. Puskesmas Kuta Utara, 066niluhputulisadewicahyani@gmail.com

² Poltekkes Kemenkes Denpasar, Jurusan Kebidanan, rahyaninyuni@gmail.com

³ Poltekkes Kemenkes Denpasar, Jurusan Kebidanan, sriasihkespro@gmail.com

Corresponding Author: 066niluhputulisadewicahyani@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Diterima Bulan 17 Agustus 2021

Revisi Bulan 21 Agustus 2021

Diterima Bulan 1 Oktober 2021

Kata kunci:

Kontrasepsi, Non MKJP, Wanita usia subur

Penggunaan non metode kontrasepsi jangka panjang oleh wanita usia subur (WUS) cukup tinggi (89,73%) jika dibandingkan dengan metode jangka panjang (10,27%). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan non metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur di Praktek Mandiri Bidan wilayah Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2021. Metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling *Probability Sampling* jenis *Proportionate Random Sampling*. Penelitian dilakukan tanggal 4 sampai 11 Mei 2021 di tujuh Praktek Mandiri Bidan Wilayah Kecamatan Kuta Selatan. Instrumen menggunakan kuisioner. Responden adalah akseptor non metode kontrasepsi jangka panjang sejumlah 68 orang. Penelitian menunjukkan bahwa responden yang menggunakan non metode kontrasepsi jangka panjang dengan lama penggunaan < 3 tahun (57,3%), paling banyak berumur 20-35 tahun (55,9%), pendidikan Dasar (51,4%), sebanyak 76,5% dengan paritas multipara, sumber informasi utama dari tenaga kesehatan (76,5%), pengambilan keputusan secara bersama (60,3%), mempunyai pengalaman efek samping ringan (73,5%), sebelumnya menggunakan suntik 3 bulan (47,1%), dan (52,9 %) mempertimbangkan efek samping dalam pemilihan suntik dan pil. Bidan dalam praktiknya lebih meningkatkan kualitas konseling dan pelayanan kontrasepsi jangka panjang, sehingga dapat menarik minat masyarakat khususnya dengan tingkat pendidikan dasar.

ABSTRACT

Keywords:

Contraception, Non LTM, Women fertile age

The use of non-long-term contraceptive methods in women fertile age has increased (89,73%) compared to long-term contraceptive (10,27%). The purpose of this study was to describe the factors behind the selection of non-long-term contraceptive methods in women of childbearing age in the Independent Midwife Practice in the South Kuta District in 2021. The research method was descriptive quantitative with

a cross sectional approach. The sampling technique is Probability Sampling, the type of Proportionate Random Sampling. The study was conducted from 4 to 11 May 2021 in seven Independent Midwife Practices in the South Kuta District. The instrument using quisioner. Respondents are 68 non long-term-contraceptive acceptors. Research shows that respondents who use Non LTM the duration of <3 years (57,2%), are mostly aged 20-35 years (55.9%), basic education (51.4%), as many as (76.5%) with multipara parity, the main source of information from health workers (76.5%), shared decision making (60.3%) and had mild side effects (73.5%), previously using injections for 3 months (47.1%), and (52.9%) considering side effects in choosing Non-long-term-methods. In practice, midwives more improve the quality of long-term contraceptive counseling and services, so that they can attract public interest, especially those with basic education levels.

PENDAHULUAN

Kontrasepsi modern yang disediakan di Indonesia yaitu Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK), Alat Kontraepsi Bawah Rahim (AKDR), suntik, pil, Metode Operatif Wanita (MOW) dan Metode Operatif Pria / MOP.¹ Wanita usia subur (WUS) paling banyak memilih menggunakan kontrasepsi suntik dan pil.² Kontrasepsi ini termasuk non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang karena tingkat kelangsungan pemakaiannya rendah.¹ Penggunaan non metode kontrasepsi jangka panjang yang tinggi akan meningkatkan angka total Fertility Rate (TFR). Total Fertility Rate (TFR) Bali tahun 2002-2012 sebesar 2,6. TFR akan mengalami peningkatan sejalan dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk Bali yang tahun 2020 sebesar 1,01 persen pertahun.³ Sensus penduduk tahun 2020 mencatat penduduk Provinsi Bali pada bulan September 2020 sebanyak 4,32 juta jiwa.⁴

Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang jenis suntikan dan pil memiliki tingkat efektifitas lebih rendah dalam pengendalian kehamilan dibandingkan metode jangka panjang karena membutuhkan kedisiplinan dalam pemakaian.⁵ Secara Nasional *drop out* peserta KB mencapai (27%), tingkat *drop out* yang tertinggi adalah pil (41%), kondom (31%), dan suntik 25%.⁶ Studi yang sudah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan non metode kontrasepsi jangka panjang seperti faktor umur, paritas, pendidikan dan pengalaman.⁷ Faktor individu, faktor kesehatan dan faktor biaya berperan penting dalam pemilihan kontrasepsi pada wanita usia subur.⁸ Peran pengambilan keputusan berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi.⁹ Sumber informasi mengenai jenis atau alat kontrasepsi dapat diperoleh dari tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, media massa dan keluarga yang memiliki peranan penting bagi pasangan usia subur (PUS).¹⁰ Peran tenaga kesehatan berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi karena dianggap sangat berperan dalam tahap akhir pemilihan alat kontrasepsi.¹¹ Akseptor lebih memilih menggunakan non metode kontrasepsi jangka panjang karena berkaitan dengan biaya yang relatif murah.¹² Kelebihan dari kontrasepsi suntik kombinasi yaitu tidak berpengaruh pada hubungan suami istri, tidak memerlukan pemeriksaan dalam, klien tidak perlu menyimpan obat.¹

Angka penggunaan KB aktif di Kabupaten Badung pada tahun 2019 sebesar 70,1% yang sebagian besar WUS menggunakan metode jangka panjang. Berbeda dengan Kecamatan Kuta Selatan yang jumlah pengguna non metode kontrasepsi jangka panjang 89,73 % lebih besar dibanding metode jangka panjang 10,27% hampir 9 kali lipat. Pemakaian tertinggi adalah suntik sebesar 73,0%.² Di Kecamatan Kuta Selatan belum ada yang meneliti tentang pemakaian non metode kontrasepsi jangka panjang padahal memiliki efektivitas yang rendah. Hal ini yang mendorong peneliti melakukan penelitian tentang karakteristik akseptor non metode kontrasepsi jangka panjang pada Wanita usia subur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh WUS yang mendapat pelayanan Non Metode

Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) di Praktik Mandiri Bidan wilayah Kecamatan Kuta Selatan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 orang dengan menggunakan Teknik *Probability Sampling* jenis *Proportionate Random Sampling*. Penelitian dilakukan tanggal 4 sampai 11 Mei 2021 di tujuh praktek mandiri bidan wilayah Kecamatan Kuta Selatan. Calon responden mendapat penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian, apabila setuju akan menandatangani lembar Persetujuan Setelah Penjelasan (PSP) dan menjawab pertanyaan kuisioner. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Jenis data yang dikumpulkan data primer, didapatkan langsung dari sumber data/responden. Data sekunder tentang lama pemakaian kontrasepsi didapatkan melalui buku register KB tahun 2020-2021. Penelitian ini dilakukan berdasarkan ijin *Ethical Approval* nomor: LB.02.03/EA/KEPK/ 0462 /2021. Teknik analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat meliputi umur, pendidikan, paritas, sumber informasi, pengambilan keputusan dan pengalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian karakteristik akseptor non metode kontrasepsi jangka panjang pada Wanita usia subur dapat diidentifikasi secara rinci yaitu:

Jenis Kontrasepsi dan lama pemakaian Non MKJP pada wanita usia subur

Jenis Kontrasepsi dan Lama Pemakaian Non MKJP pada responden dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Jenis Kontrasepsi dan Lama Pemakaian Non MKJP
Pada Wanita Usia Subur di PMB Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2021

Jenis non MKJP dan Lama Pemakaian	Jumlah	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	2	3
Jenis Kontrasepsi Non MKJP		
Suntikan 1 bulan	38	55,9
Suntikan 3 bulan	17	25,0
Pil Kombinasi	13	19,1
Total	68	100
Lama Pemakaian		
< 3 tahun	39	57,3
≥ 3 tahun	29	42,7
Total	68	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jenis kontrasepsi Non MKJP yang dipilih sebagian besar suntikan 1 bulan sebanyak 38 orang (55,9%) dan lama pemakaian sebagian besar selama < 3 tahun sebanyak 39 orang (57,3%).

Pengamatan subyek berdasarkan variabel penelitian

Hasil pengamatan berdasarkan variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Subyek Berdasarkan Variabel Karakteristik Akseptor Non MKJP
Pada WUS di PMB Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2021

Variabel	Jumlah	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	2	3
Umur		
< 20 tahun	1	1,5
20-35 tahun	38	55,9
≥ 35 tahun	29	42,6
Total	68	100

Tingkat pendidikan		
Dasar	35	51,4
Menengah	28	41,2
Tinggi	5	7,4
Total	68	100
Paritas		
Primipara	16	23,5
Multipara	52	76,5
Total	68	100
Sumber informasi		
1	2	3
Tokoh masyarakat		
Keluarga	10	14,7
Tenaga kesehatan	52	76,5
Media massa	4	5,9
Total	68	100
Pengambilan keputusan		
Ibu	22	32,4
Suami	5	7,4
Bersama (ibu dan suami)	41	60,3
Total	68	100
Pengalaman		
a. Jenis kontrasepsi sebelumnya		
Tidak ada	12	17,6
IUD	3	4,4
Pil	8	11,8
Suntik 1 bulan	13	19,1
Suntik 3 bulan	32	47,1
Total	68	100
b. Efek samping		
Tidak ada	17	25,0
Ringan	50	73,5
Sedang	1	1,5
Total	68	100
c. Pertimbangan efek samping dalam pemilihan Non MKJP		
Ya	36	52,9
Tidak	32	47,1
Total	68	100

Berdasarkan tabel diatas umur responden sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 38 orang (55,9%), tingkat pendidikan responden sebagian besar dengan tingkat pendidikan dasar sebanyak 35 orang (51,4%), paritas dengan multipara sebanyak 52 orang (76,5%), sumber informasi utama akseptor sebagian besar dari tenaga kesehatan 52 orang (76,5%), pengambilan keputusan sebagian besar dilakukan bersama (ibu dan suami) 41 orang (60,3%), pengalaman efek samping sebagian besar ringan sebanyak 50 orang (73,5%), sebagian besar akseptor sebelumnya menggunakan jenis kontrasepsi suntik 3 bulan 32 orang (47,1%) dan sebagian besar akseptor mempertimbangkan efek samping dalam pemilihan Non MKJP sebanyak 36 orang (52,9%).

Pengamatan karakteristik akseptor berdasarkan jenis kontrasepsi

Hasil pengamatan responden berdasarkan jenis Non MKJP dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Karakteristik Aseptor Berdasarkan Jenis Kontrasepsi
Di PMB Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2021

Karakteristik	Pemilihan Non MKJP						Total	
	Suntik 1 bulan		Suntik 3 bulan		Pil Kombinasi			
	f	%	f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Lama pemakaian								
< 3 tahun	23	33,8	9	13,2	7	10,3	39	57,3
≥ 3 tahun	15	22,1	8	11,8	6	8,8	29	42,7
Umur								
<20 tahun	1	1,5	0	0	0	0	1	1,5
20-35 tahun	22	32,4	8	11,8	8	11,8	38	55,9
≥ 35 tahun	15	22,1	9	13,2	5	7,4	29	42,6
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Tingkat Pendidikan								
Dasar	19	27,9	12	17,6	4	5,9	35	51,4
Menengah	16	23,5	5	7,4	7	10,3	28	41,2
Tinggi	3	4,4	0	0	2	2,9	5	7,4
Paritas								
Primipara	9	13,2	2	2,9	5	7,4	16	23,5
Multipara	29	42,7	15	22,1	8	11,7	52	76,5
Sumber informasi								
Tokoh masyarakat	1	1,5	1	1,5	0	0	2	2,9
Keluarga	5	7,4	3	4,4	2	2,9	10	14,7
Tenaga kesehatan	30	44,1	12	17,6	10	14,7	52	76,5
Media massa	2	2,9	1	1,5	1	1,5	4	5,9
Pengambilan Keputusan								
Ibu	14	20,6	4	5,9	4	5,9	22	32,4
Suami	3	4,4	0	0	2	2,9	5	7,4
Bersama	21	30,9	13	19,1	7	10,3	41	60,3
Pengalaman								
a. Jenis KB sebelumnya								
Tidak ada	7	10,3	3	4,4	2	2,9	12	17,6
IUD	3	4,4	0	0	0	0	3	4,4
Implant	0	0	0	0	0	0	0	0
Pil	4	5,9	0	0	4	5,9	8	11,8
Suntik 1 bulan	4	5,9	6	8,8	3	4,4	13	19,1
Suntik 3 bulan	20	29,4	8	11,8	4	5,9	32	47,1
b. Efek Samping								
Tidak ada	9	13,2	4	5,9	4	5,9	17	25,0
Ringan	28	41,2	13	19,1	9	13,2	50	73,5
Sedang	1	1,5	0	0	0	0	1	1,5
c. Pertimbangan efek samping dalam pemilihan Non MKJP								
Ya	24	35,3	5	7,4	7	10,3	36	52,9
Tidak	14	20,6	12	17,6	6	8,8	32	47,1

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan jenis kontrasepsi suntik 1 bulan dengan lama pemakaian saat ini <3 tahun (33,8%), umur 20-35 tahun (32,4%), tingkat pendidikan dasar (27,9%), paritas dengan multipara (42,7%), sumber informasi utama dari tenaga kesehatan (44,1%), pengambilan keputusan secara bersama (30,9%), pengalaman efek samping ringan pada penggunaan kontrasepsi sebelumnya (41,2%), penggunaan kontrasepsi paling lama sebelumnya adalah suntik 3 bulan yang sebagian besar digunakan oleh responden suntik 1 bulan sebanyak 20 orang (29,4%), responden yang mempertimbangkan efek samping sebelumnya dalam pemilihan non MKJP sebagian besar pada akseptor suntik 1 bulan (35,3 %). Terdapat 5 responden (7,4%) dengan umur ≥ 35 tahun yang menggunakan pil kombinasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 68 responden sebagian besar memilih menggunakan non metode kontrasepsi jangka panjang jenis suntik 1 bulan dan menggunakan kurang dari 3 tahun. Metode kontrasepsi suntik yang dipilih paling banyak dengan alasan keekonomisan.⁹ Harga lebih murah dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka panjang. Lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA berhubungan dengan kadar kolesterol pada akseptor KB.¹³ Peneliti berasumsi bahwa tingginya penggunaan non metode kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Kuta Selatan disebabkan oleh banyak faktor. Terdapat hubungan antara pengetahuan, umur, paritas, peran pengambilan keputusan, alasan pemilihan, tingkat pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi suntik.⁹

Akseptor non metode kontrasepsi jangka panjang sebagian besar menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan dengan umur reproduksi sehat 20-35 tahun. Periode usia istri antara 20 - 30 tahun merupakan periode usia paling baik untuk melahirkan, dengan jumlah anak 2 orang dan jarak antara kelahiran adalah 2 - 4 tahun. Masa menjarangkan kehamilan ini direkomendasikan menggunakan non MKJP.¹⁴ Terdapat hubungan antara usia dan pengalaman KB dengan pemilihan metode kontrasepsi.⁷ Responden yang berumur >35 tahun sebagian besar menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan. Banyak kelompok umur dengan resiko tinggi memiliki perilaku yang rendah dalam penggunaan kontrasepsi.¹⁵

Tingkat pendidikan akseptor sebagian besar dengan tingkat pendidikan dasar. Menurut pemilihan non metode kontrasepsi jangka panjang, akseptor dengan tingkat Pendidikan dasar sebagian besar menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan. Tingkat pendidikan suami dan istri merupakan salah satu faktor yang menentukan pengetahuan dan persepsi terhadap pentingnya suatu hal termasuk pentingnya pemilihan metode kontrasepsi.¹⁶ Tingkat pendidikan responden sebagian besar berpendidikan dasar, akan sulit menerima informasi yang datang dari luar, mereka akan cenderung mempertahankan informasi secara turun temurun tentang berbagai hal daripada mereka yang berpendidikan tinggi. Respon kognitif membuat hambatan dalam berfikir dan ketakutan pada cedera menentukan pemilihan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan sehingga membuat responden nyaman terhadap kontrasepsi non MKJP.¹⁷

Paritas akseptor non metode kontrasepsi jangka panjang sebagian besar multipara. Menurut jenis pemilihan Non MKJP akseptor dengan paritas multipara sebagian besar menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan. Akseptor yang mempunyai anak kurang lebih atau sama dengan 2 orang cenderung menggunakan KB suntik sebagai alat kontrasepsi untuk mengatur jarak kehamilan.¹⁸ Tidak ada hubungan paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik.¹⁹ Semakin besar jumlah anak yang dimiliki kelangsungan penggunaan alat kontrasepsi akan semakin tinggi, hal ini karena jumlah anak yang diinginkan sudah tercapai.¹⁹

Sumber informasi utama tentang non metode kontrasepsi jangka panjang sebagian besar dari tenaga kesehatan. Menurut pemilihan jenis Non MKJP, akseptor yang memperoleh sumber informasi utama dari tenaga kesehatan sebagian besar memilih menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan. Peran petugas berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi karena sangat berperan dalam tahap akhir pemilihan alat kontrasepsi.¹¹ Calon akseptor yang masih ragu-ragu dalam memilih alat kontrasepsi dapat diyakinkan oleh petugas kesehatan yang menjadi panutan di masyarakat.²⁰ Sumber informasi tidak banyak mempengaruhi dalam pemakaian kontrasepsi, namun yang paling mempengaruhi yaitu kerabat terutama orangtua dari responden.²¹

Pengambilan keputusan akseptor tentang non metode kontrasepsi jangka panjang sebagian besar dilakukan bersama (Ibu dan Suami). Hasil penelitian menurut pemilihan jenis Non MKJP, sebagian besar akseptor yang mengambil keputusan secara bersama menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan. Pengambilan keputusan dalam menentukan penggunaan kontrasepsi dilakukan secara bersama, suami dan istri.⁹ Tidak ada hubungan peran suami dengan pengambilan keputusan

kontrasepsi hormonal (suntik) pada pasangan usia subur, pengambilan keputusan dominan diambil oleh istri.²² Faktor-faktor yang menjadikan ketidakadanya hubungan peran suami dengan pengambilan keputusan kontrasepsi hormonal (suntik), yaitu budaya, kesetaraan gender, efek samping, dan status kesehatan.²²

Akseptor non metode kontrasepsi jangka panjang sebagian besar pernah menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan, mempunyai pengalaman efek samping ringan pada penggunaan kontrasepsi sebelumnya dan mempertimbangkan pengalaman efek samping dalam pemilihan kontrasepsi. Menurut jenis pemilihan Non MKJP sebagian besar akseptor yang mempunyai pengalaman efek samping ringan memilih menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan. Sebagian besar dari keseluruhan pengguna KB yang menggunakan alat kontrasepsi menginginkan hal yang terbaik dan tanpa ada efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi. Terdapat hubungan antara pengalaman KB dengan pemilihan metode kontrasepsi.⁷ Peneliti berasumsi responden yang memiliki efek samping ringan tetapi masih memilih metode kontrasepsi sama karena menganggap efek samping hal biasa, tidak mengganggu dan lebih mengutamakan manfaat dari penggunaan kontrasepsi.

SIMPULAN

Sebagian besar (55,9%) WUS di Kecamatan Kuta Selatan memilih menggunakan non metode kontrasepsi jangka panjang jenis suntik 1 bulan dan (57,3%) dan menggunakan selama < 3 tahun.

Sebagian besar (55,9%) WUS yang memilih menggunakan non metode jangka panjang berumur 20-35 tahun, (51,4%) dengan tingkat pendidikan dasar, (76,5%) pada multipara, (76,5%) memperoleh sumber informasi utama tentang non MKJP dari tenaga kesehatan, (60,3%) pengambilan keputusan dilakukan bersama oleh Ibu dan Suami. Jenis kontrasepsi yang digunakan sebelumnya sebagian besar suntik 3 bulan (47,1 %), WUS yang memilih menggunakan non metode kontrasepsi jangka panjang mempunyai pengalaman efek samping ringan pada penggunaan kontrasepsi sebelumnya sebesar 73,5% dan mempertimbangkan efek samping dalam pemilihan non MKJP sebesar 52,9%.

Disarankan agar bidan dalam praktiknya lebih meningkatkan kualitas konseling dan pelayanan kontrasepsi jangka panjang, sehingga dapat menarik minat masyarakat khususnya dengan tingkat pendidikan dasar. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti efek pada penggunaan non MKJP (suntikan) dengan lama penggunaan ≥ 3 tahun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pihak-pihak yang berjasa dalam membantu penelitian ini yakni Ibu Dosen Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Kebidanan dan PMB wilayah Kecamatan Kuta Selatan sehingga pengumpulan data dapat diselesaikan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Handayani, S. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Pustaka Rihanna.
2. Dinas Kesehatan Kabupaten Badung. 2020. *Profil Kesehatan Kabupaten Badung Tahun 2019*. Dinas Kesehatan Kabupaten Badung
3. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2020. *Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2019*. Dinas Kesehatan Provinsi Bali.
4. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2021. *Potret Sensus Penduduk 2020 Provinsi Bali*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Bali
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
6. BKKBN. 2013. *Pemantauan Pasangan Usia Subur Melalui Mini Survei Indonesia*. BKKBN. Jakarta
7. Indahwati, L., Linda, R.Wati., & Devie, T.W. 2017. Usia dan Pengalaman KB Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Journal Of Issues Midwifery*.1(2). 9-18 Indahwati, L., Linda, R.Wati., & Devie, T.W. 2017. Usia dan Pengalaman KB Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Journal Of Issues Midwifery*.1(2). 9-18
8. Hartanto, H. 2015. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
9. Astuti, D., Holidi, I. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Keperawatan*. 11(2): 241 Akbar, A.R., Awatiful, A., Zuhrotul, E.Y. 2016.

- Hubungan Peran Suami Dengan Pengambilan Keputusan Kontrasepsi Hormonal (Suntik) Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Universitas Muhammadiyah Jember
10. Rachmayani, A. N. 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Provinsi Sumatera Utara (Data SDKI Tahun 2012), Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
 11. Andrianasti, Preputri. 2014. Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Wanita di Wilayah Pesisir Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng Tahun 2013. Skripsi. FKM UNHAS.
 12. Arliana, W.O.D. 2013. Faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Hormonal pada Akseptor KB di Kelurahan Pasarwajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanudin Makassar
 13. Prawerti, M.W., Nengah, R., & Dewa, M.R. 2019. Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik Depo Medroksiprogesteron Asetat Dengan Kadar Kolesterol Pada Akseptor KB. Jurnal Gema Keperawatan
 14. Rahayu, S., Ida, P. 2016. Praktikum Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana. Pusdik SMD Kesehatan. Jakarta
 15. Huda, A.N., Laksmono, W., & Bagoes, W. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Jombang-Kota Tangerang Selatan. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-journal). 4(1)
 16. Kusumaningrum, R. A. 2013. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pasangan Usia Subur (PUS) Tidak Memilih Metode Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) Di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
 17. Anggara, V.S.P. 2015. Hubungan Tingkat Kecemasan Akseptor dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*) di PKD Kamongan Sumbing Magelang. Skripsi. Aisyiyah Yogyakarta
 18. Mayasari, A.C., Astrida, B., & Adibah, E. 2017. Pemilihan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor KB di RW 03 Kelurahan Kedung Cowek Surabaya. 2013–2018
 19. Hanna, A., Djoko, N., & Sri, W. 2012. Hubungan Beberapa Faktor Akseptor Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik Pada Wanita PUS Keluarga Pra KS dan KS1 Di Kelurahan Pongangan Triwulan 1 2012. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 1(2): 133-14
 20. Simanungkalit, H.M. 2017. Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Wanita di Kota Palangkaraya. Jurnal Kebidanan. 3 (2): 71-76
 21. Indriyanti, I. S., Budi, P., & Hari, P.J. 2011. Sumber informasi yang mempengaruhi keputusan menjadi akseptor KB wanita (Studi kasus di Kelurahan Bandarharjo Semarang). Skripsi. Universitas Diponegoro.
 22. Akbar, A.R., Awatiful, A., Zuhrotul, E.Y. 2016. Hubungan Peran Suami Dengan Pengambilan Keputusan Kontrasepsi Hormonal (Suntik) Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Universitas Muhammadiyah Jember